

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Strategi Guru

##### 1. Pengertian Strategi

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.”<sup>20</sup> Menurut pendapat Abudin Nata strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>21</sup> Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran.<sup>22</sup> Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran”. Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to Plan actions*). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langley, dan

---

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2002), hal. 5

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal.29

<sup>22</sup> Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal.138-139

Rose dalam Sudjana, mengemukakan: ” *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan)”.<sup>23</sup> “Guru adalah pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>24</sup> “Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara professional-pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti”.<sup>25</sup> Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>26</sup> Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu :

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukanya.
- b. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2013), hal. 3

<sup>24</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 54

<sup>25</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi dan model-model pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres, 2013), hal. 1

<sup>26</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 1

<sup>27</sup> Ahmadi dan Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 12

Dari keempat poin yang disebutkan di atas bila ditulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar yaitu; pertama menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus dicapai. kedua, melihat alat yang sesuai digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. ketiga, menentukan langkah langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, dan yang keempat, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Ketika diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau criteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.<sup>28</sup>

Pada saat pelaksanaan pembelajaran peserta didik diharapkan mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategipembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran.<sup>29</sup> Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.

Pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa. Dengan demikian,

---

<sup>28</sup>Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 5

<sup>29</sup>Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 2

strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya pembelajaran siswa. *Sebagai suatu cara*, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri.<sup>30</sup> Sebagai suatu bidang pengetahuan strategi dapat dipelajari dan kemudian dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan *sebagai suatu seni*, strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran. Misalnya banyak pengajar atau guru (khususnya pada tingkat perguruan tinggi) yang tidak memiliki latar keilmuan tentang strategi pembelajaran, namun mampu mengajar dengan baik dan siswa yang diajar merasa senang dan termotivasi. Sebaliknya, ada guru yang telah menyelesaikan pendidikan keguruannya secara formal dan memiliki pengalaman belajar yang cukup lama, namun dalam mengajar yang dirasakan oleh peserta didiknya "tetap tidak enak". *Mengapa bisa demikian?* Tentu hal tersebut bisa dijelaskan dari segi seni. Sebagai suatu seni, kemampuan mengajar dimiliki oleh seseorang diperoleh tanpa harus belajar ilmu cara-cara mengajar secara formal pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>31</sup>

Pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa.<sup>32</sup> Dengan demikian, strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya pembelajaran siswa. *Sebagai suatu cara*, strategi pembelajaran

---

<sup>30</sup> Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 1989), hal 22

<sup>31</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 22

<sup>32</sup> Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel*,....., hal. 2

dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Sebagai suatu bidang pengetahuan strategi dapat dipelajari dan kemudian dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan *sebagai suatu seni*, strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran. Misalnya banyak pengajar atau guru (khususnya pada tingkat perguruan tinggi) yang tidak memiliki latar keilmuan tentang strategi pembelajaran, namun mampu mengajar dengan baik dan siswa yang diajar merasa senang dan termotivasi. Sebaliknya, ada guru yang telah menyelesaikan pendidikan keguruannya secara formal dan memiliki pengalaman belajar yang cukup lama, namun dalam mengajar yang dirasakan oleh peserta didiknya "tetap tidak enak". *Mengapa bisa demikian?* Tentu hal tersebut bisa dijelaskan dari segi seni. Sebagai suatu seni, kemampuan mengajar dimiliki oleh seseorang diperoleh tanpa harus belajar ilmu cara-cara mengajar secara formal.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami

isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

## **B. Strategi Guru Pembelajaran**

Pada saat pembelajaran terdapat beberapa strategi yang digunakan untuk mencapai sasaran dalam pendidikan itu sendiri dan sekaligus memotivasi belajar peserta didik. Strategi merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu, strategi juga dapat difahami sebagai tipe atau desain. Secara umum terdapat beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah :

### **1. Strategi Pembelajaran *Ekspositori***

Menurut pendapat Roy Killen yang dikutip oleh Sanjaya, pengertian strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.<sup>33</sup> Sedangkan menurut Anissatul Mufarokah pembelajaran ekspositori adalah guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap, sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.<sup>34</sup> Strategi pembelajaran ekspositori sebagai strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi

---

<sup>33</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2006), hal. 177

<sup>34</sup> Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 60

pelajaran secara optimal.

Strategi pembelajaran *ekspositori* merupakan salah satu strategi mengajar yang membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Strategi pembelajaran ekspositori ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan bertahap, selangkah demi selangkah.<sup>35</sup>

Jadi dari penjelasan di atas, yang dimaksud dengan strategi pembelajaran *ekspositori* adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Strategi pembelajaran ekspositori lebih mengarah kepada tujuannya dan dapat diajarkan atau dicontohkan dalam waktu yang relatif pendek. Ia merupakan suatu "keharusan" dalam semua lakon atau peran yang dimainkan guru.

Strategi pembelajaran *ekspositori* ini merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan.<sup>36</sup> Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai

---

<sup>35</sup> Kardi S. dan Nur M., *Pengajaran Langsung*, (Surabaya : Unipres IKIP Surabaya, 1999) ,hal. 3

<sup>36</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 177

siswa dengan baik.

Strategi pembelajaran *ekspositori* dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek kerja kelompok. Dalam menggunakan strategi pembelajaran ekspositori seorang guru juga dapat mengkaitkan diskusi kelas belajar kooperatif, sebagaimana dikemukakan oleh Arends yang dikutip oleh Kardi bahwa :

Seorang guru dapat menggunakan strategi pembelajaran ekspositori untuk mengajarkan materi atau keterampilan guru, kemudian diskusi untuk melatih peserta didik berpikir tentang topik tersebut, lalu membagi peserta. kelompok belajar kooperatif untuk menerapkan keterampilan yang baru diperolehnya dan membangun pemahamannya sendiri tentang materi pembelajaran."<sup>37</sup>

Penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru. Setiap prinsip tersebut dijelaskan dibawah ini:<sup>38</sup>

a) Berorientasi pada tujuan

Strategi pembelajaran *ekspositori* walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpatujuan pembelajaran, justru tujuan inilah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini. Karena itusebelum strategi ini diterapkan terlebih dahulu, guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terstruktur, seperti kriteria pada umumnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur dan berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai

---

<sup>37</sup> Kardi S. dan Nur M., *Pengajaran...*, hal. 8

<sup>38</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 179-181



oleh peserta didik. Hal ini penting untuk dipahami, karena tujuan yang spesifik memungkinkan kita bisa mengontrol efektifitas penggunaan strategi pembelajaran.

**b) Prinsip komunikasi**

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan).

Dalam salah satu jurnal yang ditulis oleh Astuti Wahyu Nurhayati yang berjudul *Illocutionary and Perlocutionary Acts On Main Characters Dialogues in Jhon Milnes's Novel: "The Black Cat"*. Yang mengungkapkan bahwa: *Beach express actions in verbal communication have messages is them so that communication is not only about language but also actions.*

Berdasarkan pendapat tersebut mengandung arti Beach mengungkapkan tindakan dalam komunikasi verbal memiliki pesan didalamnya, sehingga komunikasi tidak hanya tentang bahasa namun juga tindakan.<sup>39</sup>

Selain pendapat diatas Astuti Wahyu Nurhayati dalam salah satu jurnalnya yang berjudul *Using Local Drama in Writing and Speaking: EFL Learners Creative Ekspression, Journal of English Language Teaching and Linguistics*. Yang mengungkapkan bahwa : *Subject matter that is organized and structured and there are actions in accordance with certain goals to be*

---

<sup>39</sup>Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Illocutionary and Perlocutionary Acts On Main Characters Dialogues in Jhon Milnes's Novel: "The Black Cat"*, *Journal of English Language Teaching and Linguistics* Vol. I,(1).1(1), tahun.2016, hal. 67-96

*achieved in the communication process, the teacher function as recipients of messages in addition to supportive families who can make good communication in educational habituation.*

Pendapat diatas mengandung arti materi pelajaran yang diorganisir dan disusun serta ada tindakan sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan peserta didik berfungsi sebagai penerima pesan. Selain itu lingkungan keluarga yang mendukung dapat membuat komunikasi yang baik dalam pembiasaan pendidikan.<sup>40</sup>

c) Prinsip Kesiapan

Terdapat teori belajar koneksionisme, "kesiapan" merupakan salah satu hukum belajar. Inti dari hukum belajar ini adalah bahwa setiap individu akan merespon dengan cepat dari setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan, sebaliknya, tidak mungkin setiap individu akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memilikikesiapan.

d) Prinsip Berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat ini, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalahmanakala melalui proses penyampaian dapat

---

<sup>40</sup>Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Using Local Drama in Writing and Speaking:EFL Learners Creative Ekspression, Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 1(1), Tahun.2016, hal. 51-77

membawa siswa pada situasi ketidak seimbangan (disequilibrium), sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui belajar mandiri. Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori, yaitu:

- (1) Persiapan (preparation)
- (2) Penyajian (presentation)
- (3) Menghubungkan (correlation)
- (4) Menyimpulkan (generalization)
- (5) Penerapan (application).<sup>41</sup>

## 2. Strategi Pembelajaran *Heuristik*

*Heuristik* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein*, yang berarti “Saya Menemukan”.<sup>42</sup> Dalam perkembangannya, strategi ini berkembang menjadi sebuah strategi pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan menjadikan “*heuriskein* (saya menemukan)” sebagai acuan. Strategi pembelajaran ini berbasis pada pengolahan pesan/pemrosesan informasi yang dilakukan siswa sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai.<sup>43</sup>

Strategi ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran haruslah dapat menstimulus siswa agar aktif dalam proses pembelajaran, seperti memahami materi pelajaran, bisa merumuskan masalah, menetapkan hipotesis, mencari data/fakta, memecahkan masalah dan mempresentasikannya.<sup>44</sup> Jadi dapat disimpulkan, bahwa strategi *heuristik* adalah strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa pada

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 183

<sup>42</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*...hal., 194

<sup>43</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1999) ,hal.

<sup>44</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2001), hal. 219

proses pembelajaran dalam mengembangkan proses berpikir intelektual siswa. Dalam definisi lain disebutkan bahwa strategi pembelajaran heuristik adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Strategi ini berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya.

Dalam salah satu jurnal yang ditulis oleh Astuti Wahyu Nurhayati yang berjudul: *Rice Planting Ritual Using Mantra by Caruban Community Madiun*. Yang mengungkapkan bahwa: Human life cannot be separated from from the cultural pattern in which the individual is born and lives.

Pendapat diatas mengandung arti: hidup manusia tidak dapat terlepas dari pola kebudayaan dimana individu tersebut dilahirkan dan tinggal.<sup>45</sup> Jadi, Rasa ingin tahu tentang keadaan alam disekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak lahir. Manusia memiliki keinginan untuk mengenal apa saja melalui berbagai indra yang ada di dalam diri manusia. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan lebih bermakna manakala didasari oleh keingintahuan itu. Tekanan utama pembelajaran dalam strategi ini adalah:<sup>46</sup> (1) pengembangan kemampuan berpikir, (2) peningkatan kemampuan mempraktekkan metode dan teknik penelitian, (3) latihan keterampilan khusus, dan (4) latihan menemukan sesuatu. Pada saat pembelajaran, tugas

---

<sup>45</sup> Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Rice Planting Ritual Using Mantra by Caruban Community Madiun*, *Journal Prasasti: Journal of Linguistics* Vol. I, tahun. 2012, hal. 46

<sup>46</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar*,....., hal. 173

utama guru adalah membelajarkan siswa, yaitu mengkondisikan siswa agar belajar aktif sehingga potensi kelompok belajar kooperatif untuk menerapkan keterampilan yang baru diperolehnya dan membangun pemahamannya sendiri tentang materi pembelajaran."

Tujuan strategi *heuristik* adalah untuk mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah. Pada proses selanjutnya, siswa akan mampu memahami materi dari suatu pelajaran dengan maksimal dengan mengolah dan menghadapi persoalan materi pelajaran maupun di dalam persoalan belajarnya. Tujuan strategi pembelajaran heuristik yaitu mengajari para siswa bersikap reflektif terhadap masalah-masalah social yang bermakna. Strategi ini dilandasi oleh asumsi bahwa:<sup>47</sup>

- a) Tujuan utama pendidikan harus menjadi ulangan reflektif terhadap nilai-nilai dan isu-isu penting dewasa ini.
- b) Ilmu social harus dipelajari dalam pelajaran tentang upaya untuk mengembangkan solusi-solusi, masalah-masalah yang berarti.
- c) Memungkinkan siswa mengembangkan masalah kesadaran dan memfasilitasi tentang peran dan fungsi kelompok serta teknik-teknik pembuatan keputusan. Adapun langkah-langkah yang akan digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi heuristik yaitu:
  - a) Identifikasi kebutuhan siswa.
  - b) Menyeleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian, konsep dan generalisasi yang akan dipelajari.
  - c) Seleksi bahan dan problem/tugas-tugas.

---

<sup>47</sup> Oemar Hamalik, Proses..., hal. 224.

- d) Membantu memperjelas tentang tugas/masalah yang akan dipelajari.
- e) Mempersiapkan setting kelas dan alat-alat yang diperlukan.
- f) Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas siswa.
- g) Memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan penemuan.
- h) Memberikan siswa informasi jika dibutuhkan.

Berkaitan kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat berkembang dengan maksimal. Dengan belajar aktif, melalui partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, akan terlatih dan terbentuk kompetensi yaitu kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan membentuk life skill sebagai bekal hidup dan penghidupannya. Peranan guru dalam strategi ini adalah (1) menciptakan suasana bebas berpikir sehingga siswa berani bereksplorasi dalam penyelidikan dan penemuan, (2) fasilitator dalam penelitian, (3) rekan diskusi dalam klasifikasi, (4) pembimbing penelitian. Agar hal tersebut di atas dapat terwujud, guru seyogianya mengetahui bagaimana cara siswa belajar dan menguasai berbagai cara membelajarkan siswa.<sup>48</sup> Ada dua sub-strategi dalam strategi heuristik ini, yaitu penemuan (discovery) dan penyelidikan (inquiry), Adapun yang dimaksud dalam dua sub-strategi itu adalah :<sup>49</sup>

#### 1) Discovery

Metode discovery (penemuan) diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, memanipulasi objek dan lain-lain percobaan, sebelum sampai pada generalisasi.<sup>50</sup> Memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri,

---

<sup>48</sup> Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 99

<sup>49</sup> Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 28

<sup>50</sup> Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 193

dan reflektif.

## 2) Inquiry

Metode inquiry adalah metode pembelajaran yang menekankan pada aktifitas siswa pada proses berpikir secara kritis dan analitis.<sup>51</sup> Metode inquiry merupakan pembelajaran yang mengharuskan siswa mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai. Dalam model inquiry siswa dirancang untuk terlibat dalam melakukan inquiry. model pengajaran inquiry merupakan pengajaran yang terpusat pada siswa. Tujuan utama model inquiry adalah mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah.<sup>52</sup>

## 3. Strategi pembelajaran *Reflektif*

Pembelajaran *reflektif* merupakan metode pembelajaran yang selaras dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak diatur dari luar diri seseorang tetapi dari dalam dirinya. Konstruktivisme mengarahkan untuk menyusun pengalaman- pengalaman siswa dalam pembelajaran sehingga mereka mampu membangun pengetahuan baru.<sup>53</sup>

Pembelajaran *reflektif* sebagai salah satu tipe pembelajaran yang melibatkan proses refleksi siswa tentang apa yang dipelajari, apa yang dipahami, apa yang dipikirkan, dan sebagainya, termasuk apa yang akan dilakukan kemudian.

Pembelajaran *reflektif* dapat digunakan untuk melatih siswa berpikir

---

<sup>51</sup> Wina Sanjaya, Strategi..., hal. 195

<sup>52</sup> Dimiyati dan Mudjiono, Belajar..., hal. 173

<sup>53</sup> H. Dale. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2012), hal. 384-386

aktif dan *reflektif* yang dilandasi proses berpikir ke arah kesimpulan-kesimpulan yang definitif.<sup>54</sup> Kegiatan *refleksi* seseorang dapat lebih mengenali dirinya, mengetahui permasalahan memajukan cara belajar aktif, Berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan *reflektif*. Peran *refleksi* secara lebih rinci dalam belajar menurut Khodijah dapat terlihat pada tiga hal, yaitu:<sup>55</sup>

- (1) membantu restruktur pemahaman dalam struktur kognitif dalam melakukan transformasi belajar, (2) membantu representasi belajar dimana proses rekonsiderasi dan umpan baliknya melibatkan manipulasi pemahaman, dan (3) membantu mengembangkan pemahaman dalam penggunaan pengalaman siswa sebagai bahan pelajaran tanpa meninggalkan konteks belajar itu sendiri.

Pembelajaran *reflektif* memiliki asumsi bahwa pembelajaran tidak dapat dipersempit pada satu metode saja untuk diterapkan pada satu kelas. Guru membawa pengalaman yang berbeda-beda ke dalam pembelajaran. Pengalaman-penalaman yang diperoleh siswa akan membentuk pengetahuan tentang diri mereka misalnya minat, kapabilitas dan sikap-sikap mereka.<sup>56</sup>

*Refleksi* pada siswa dapat terjadi pada kondisi tertentu yang harus dipenuhi. Secara umum ada tiga kondisi yang dapat mempengaruhi terjadinya refleksi pada siswa, yaitu: (1) lingkungan belajar meliputi fasilitator agenda pelaksanaan, ruang dan waktu pelaksanaan (2) pengelolaan refleksi meliputi perencanaan tujuan dan hasil refleksi, strategi dalam membimbing refleksi, dan

---

<sup>54</sup> Suprijono, *Cooperative Learning dan Aplikasi Paikem*. (Yogyakarta: Pustaka Peajar. 2010),115

<sup>55</sup>Nyayu Khadijah, *Reflektive Learning sebagai Pendekatan Alternatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam*. 2011. ISLAMICAVol. 6 No. 1 2011)

<sup>56</sup> Schunk, *Learning Theories ...*, hal. 381



mekanisme pelaksanaan refleksi (3) kualitas tugas yang diberikan guru, misalnya tugas yang menuntut siswa mengintegrasikan apa yang baru dipelajari dengan apa yang dipelajarisebelumnya, menuntut pelibatan proses berpikir, serta membutuhkan evaluasi.<sup>57</sup>

Teknik pelaksanaan *refleksi* dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Ada berbagai teknik yang dapat digunakan guru dalam mendorong terjadinya refleksi dalam diri siswa, di antaranya: (a) waktu dan ruang untuk merefleksi, (b) closing circle, (c) kartu indeks, (d) menulis jurnal, dan (e) menulis surat. Sedangkan tahap pembelajaran terbagi menjadi empat tahap, yaitu:<sup>58</sup> (a) pendahuluan meliputi apersepsi, mengaitkan pengetahuan awal siswa dengan pelajaran, dan menyampaikan tujuan pembelajaran; (b) diskusi meliputi diskusi kelompok dan presentasi kelompok dalam diskusi kelas; (c) refleksi meliputi analisis, pemaksnaan dan evaluasi; dan (d) penutup meliputi konfirmasi dan penarikan kesimpulan.

### C. Guru Al-Qur'an Hadits

Secara etimologi ialah ustadz *Al-Qur'an wa Hadits*, *mu'alim Al-Qur'an wa Hadits*, *murabby Al-Qur'an wa Hadits*, *mursyid Al-Qur'an wa Hadits*, *mudaris Al-Qur'an wa Hadits*, dan *muadib Al-Qur'an wa Hadits* yang artinya orang yang memberikan pengetahuan dibidang Al-Qur'an dan Hadits

Secara terminologi ialah seseorang yang memberikan pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina peserta didik dalam bidang Al-Qur'an Hadits.

---

<sup>57</sup> Jenife Moon, *A Handbook for Reflective Practice and Profesional Development*, USA : Routledge, 1999), hal. 165-17

<sup>58</sup> Khodijah, *Reflektive Learning...*, hal.7

#### **D. Strategi Guru Al-Qur'an Hadits**

- 1) Strategi *Ekspositorik* Pembelajaran Al-Qur'an Hadits untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MA Syekh Subakir Nglegok Blitar.

Pada implementasi penggunaan strategi *ekspositorik* ini guru Al-Qur'an Hadits menyampaikan materi Al-Qur'an Hadits kepada peserta didik secara menyeluruh dan terstruktur rapi dengan harapan materi pelajaran Al-Qur'an Hadits yang disampaikan bisa diterima peserta didik dengan baik.

Kemudian pada saat seorang guru menggunakan strategi *ekspositorik* di dalam kelas menggunakan metode ceramah dan tanya jawab untuk implementasinya. Selain itu terdapat langkah-langkah yang guru Al-Qur'an Hadits lakukan pada saat pembelajaran di dalam kelas sebagai berikut:

- a) Guru Al-Qur'an Hadits menyiapkan materi yang ingin disampaikan secara terstruktur
- b) Menggunakan intonasi yang jelas saat menyampaikan materi
- c) Kontak mata terhadap peserta didik
- d) Mengadakan tanya jawab
- e) Evaluasi guru dan kesimpulan.

- 2) Strategi *Heuristik*

Pada implementasi penggunaan strategi *heuristik* ini guru Al-Qur'an Hadits memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar berfikir mengembangkan potensi intelektualnya berfikir secara mendalam yang logis dan sistematis tentang materi Al-Qur'an Hadits.

Kemudian tugas yang diberikan guru Al-Qur'an hadits dengan jalan

pemberian tugas makalah lalu diskusi, presentasi dan sharing. Dan guru Al-Qur'an hadits menggunakan langkah-langkah pada saat pembelajaran sebagai berikut:

- a) Guru Al-Qur'an Hadits memberi Apresepsi materi pembelajaran,
- b) Memberikan tugas makalah kelompok
- c) Melakukan presentasi dan diskusi materi Al-Qur'an Hadits pada makalah.
- d) Evaluasi guru dan kesimpulan.

### 3) Strategi *Reflektif*

Pada waktu pembelajaran Al-Qur'an hadits guru menyuruh peserta didik untuk mengintegrasikan apa yang sudah peserta didik pelajari materi yang disampaikan atau yang mereka baca dengan materi sebelumnya kemudian guru Al-Qur'an Hadits Memberikan umpan balik pertanyaan untuk mengetahui tingkat kefahaman peserta didik terhadap materi Al-Qur'an Hadist yang disampaikan. Kemudian ada beberapa tahap yang dilakukan guru Al-Qur'an Hadis pada saat implementasi strategi ini sebagai berikut:

- a) Guru Al- Qur'an Hadits menyampaikan materi
- b) Guru Al-Qur'an Hadits menyuruh peserta didik membaca materi
- c) Integrasi proses materi yang sudah dibaca atau didengarkan
- d) Melakukan umpan balik pertanyaan kepada peserta didik terhadap materi yang didapat
- e) Kesimpulan dan evaluasi pembelajaran.

## **E. Motivasi Belajar**

### 1. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan bahwa motivasi

merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai.<sup>59</sup> Menurut Binti Maunah:

Motivasi adalah pendorongan. Suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai suatu tenaga atau faktor yang terdapat didalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.<sup>60</sup>

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki siswa tercapai. Motivasi belajar tidak saja merupakan suatu energi yang menggerakkan siswa untuk belajar, tetapi juga sebagai sesuatu yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar.<sup>61</sup> Tidaklah menjadi berarti betapapun baiknya potensi anak meliputi kemampuan intelektual atau bakat siswa dan materi yang diajarkan serta lingkupnya sarana belajar namun siswa tidak termotivasi dalam belajarnya, maka PBM tidak berlangsung secara optimal.

Guru dapat memotivasi siswanya dengan cara membangkitkan minat belajarnya dan dengan cara memberikan dan menimbulkan harapan. Ada dua

---

<sup>59</sup> Pupuh Fathurrohman, *Strategi ...*, hal.19

<sup>60</sup> Binti Maunah, *Psikologi Pendidikan* ( Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2014), hal. 98

<sup>61</sup> Muhammad Tohri, *Belajar dan pembelajaran*, (Jakarta : STKIP Hamzanwadi, 2007), hal.

cara untuk membangkitkan minat belajar yaitu: cara pertama dengan Arousal, dan kedua dengan *expectancy*. Yang pertama, *Arousal* adalah suatu usaha guru untuk membangkitkan intrinsik motif siswanya, sedangkan yang kedua *expectancy* adalah suatu keyakinan yang secara seketika timbul untuk terpenuhinya suatu harapan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan.<sup>62</sup> Harapan akan tercapainya suatu hasrat atau tujuan dapat memotivasi yang ditimbulkan guru kedalam diri peserta didik.

Salah satu pemberian harapan itu yakni dengan cara memudahkan peserta didik bahkan yang dianggap lemah sekalipun dalam menerima dan memahami isi pelajaran yakni melalui pemanfaatan media pembelajaran yang tepat guna.

Berkaitan dengan diatas terdapat jurnal yang ditulis Dwi Astuti Wahyu nurhayati mengungkapkan pada jurnal nya yang berjudul: *Redesigning Instructional Media in Teaching English of Elementary Schools 'Students*. Yang mengungkapkan bahwa: *The Exemplary nature of an educator to be able to be role model and example for students in many aspects related to creativity in making learning media. This finding is also in line with research which states that teacher should understand the character of students, analyze student's needs.*

Hal tersebut mengandung makna: Sifat teladan peserta didik untuk dapat menjadi panutan dan contoh bagi peserta didik dalam banyak segi terkait

---

<sup>62</sup> Munadi, Yudhi, *Media Pembelajaran: suatu pendekatan baru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal 47

kreativitas dalam membuat media pembelajaran. Temuan ini ini juga sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa guru seharusnya memahami karakter peserta didik menganalisis kebutuhan siswa.<sup>63</sup>

Salah satu pemberian harapan itu yakni dengan cara memudahkan peserta didik bahkan yang dianggap lemah sekalipun dalam menerima dan memahami isi pelajaran yakni melalui pemanfaatan media pembelajaran yang tepat guna sesuai karakter peserta didik dan kebutuhan peserta didik.

Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik pada setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan Hasil `belajarnya. Peserta didik akan berhasil dalam belajar apabila dalam dirinya ada keinginan untuk belajar sehingga peserta didik lebih aktif dalam proses belajar di kelas.

Macam-macam Motivasi Belajar Dalam kegiatan belajar, motivasi tentu sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Menurut Pupuh, motivasi sendiri ada dua, yaitu:<sup>64</sup>

- a. Motivasi Intrinsik, Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Menurut Ginting, motivasi Intrinsik adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Motivasi intrinsik ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari pribadi siswa itu sendiri

---

<sup>63</sup> Astuti Wahyu Nurhayati, *Redesigning Instructional Media in Teaching English of Elementary Schools' Students: Developing Minimum Curriculum*, Proceedings Telfin 61st International Conference, UNS Solo, Tahun 2014, hal. 927.

<sup>64</sup>Ginting, Abdurrahman, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, ( Yogyakarta: Humaniora, 2013), hal: 89

terutama kesadaran akan manfaat materi pelajaran bagi siswa itu sendiri.

Manfaat tersebut bisa berupa:

- 1) Keterpakaian kompetensi dalam bidang yang sedang dipelajari dalam pekerjaan atau kehidupannya kelak.
  - 2) Keterpakaian pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran dalam memperluas wawasannya sehingga memberikan kemampuan dalam mempelajari materi lain.
  - 3) Diperolehnya rasa puas karena keberhasilan mengetahui tentang sesuatu yang selama ini menjadi obsesi atau dambaan.
  - 4) Diperolehnya kebanggaan karena adanya pengakuan oleh lingkungan sosial terhadap kompetensi prestasinya dalam belajar.
- Sedangkan masih menurut Ginting, Sifat - sifat Motivasi Intrinsik yaitu:<sup>65</sup>

- a) Walaupun motivasi intrinsik sangat diharapkan, namun justru tidak selalu timbul dalam diri siswa.
  - b) Karena munculnya atas kesadaran sendiri, maka motivasi intrinsik akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik.
- Ginting berpendapat, beberapa tanda-tanda adanya motivasi intrinsik dalam diri siswa yaitu:
- a) Adanya bukti yang jelas tentang keterlibatan, kreativitas dan rasa menikmati pelajaran dalam diri siswa selama pembelajaran

---

<sup>65</sup> Ginting, Abdurrahman, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, ( Yogyakarta: Humaniora, 2013), hal: 89

berlangsung.

- b) Adanya suasana hati (*mood*) yang positif seperti keseriusan dan keceriaan.
  - c) Munculnya pertanyaan dan pengamatan dari siswa yang mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata.
  - d) Terdapat diskusi personal lanjutan setelah selesainya jam pelajaran.
  - e) Menyerahkan tugas atau kerja proyek tanpa diingatkan oleh guru.
  - f) Berusaha keras dan tidak cepat menyerah dalam mengatasikesulitan belajar atau komunikasi serta penyelesaian tugas. Mengusulkan atau menetapkan tugas yang relevan untuk dirinya sendiri.
  - g) Mengupayakan penguasaan materi secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai strategi dan sumber belajar.<sup>66</sup>
- b. Motivasi ekstrinsik, jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar. Menurut Ginting, motivasi ekstrinsik adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri. Motivasi Ekstrinsik ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari luar pribadi siswa itu sendiri termasuk dari guru. Faktor-faktor tersebut bisa positif bisa negatif. Dari kedua contoh tersebut maka dapat disimpulkan beberapa sifat-sifat motivasi ekstrinsik sebagai berikut.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, hal. 90

<sup>67</sup> Ginting, Abdorrakhman. *Esensi...*, hal. 90



- 1) Karena munculnya bukan atas kesadaran sendiri, maka motivasi ekstrinsik mudah hilang atau tidak dapat bertahan lama.
- 2) Motivasi ekstrinsik jika diberikan terus menerus akan menimbulkan motivasi intrinsik dalam diri siswa.

## 2. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai 3 ( tiga ) fungsi, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat; motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan;
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang ingin dicapai;
- 3) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apayang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.<sup>68</sup>

Beberapa strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, yakni:

- a) Menjelaskan tujuan belajar kepeserta didik;
- b) Hadiah;
- c) Saingan atau kompetensi;
- d) Pujian;
- e) Hukuman;
- f) Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar;
- g) Membentuk kebiasaan belajar yang baik;
- h) Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individual maupun kelompok;
- i) Menggunakan metode yang bervariasi;

---

<sup>68</sup> Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar...*, hal. 20

- j) Menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.<sup>69</sup>

## **F. Motivasi belajar guru Al-Qur'an Hadits**

### **1. Motivasi Intrinsik:**

Motif-motif menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Peserta didik yang mempunyai motivasi intrinsik motivasinya muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dari seremonial. Pada penelitian ini motivasi yang intrinsik berupa semangat peserta didik sendiri untuk mengikuti pelajaran Al-Qur'an Hadits karena guru Al-Qur'an Hadits menggunakan strategi *ekspositorik, Heuristik, dan Reflektif*.

### **2. Motivasi Ekstrinsik:**

Motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktifitas belajarnya dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari orang lain bukan dari dalam diri mereka sendiri. Pada penelitian ini motivasi yang ekstrinsik berupa Motivasi dari guru bagi peserta didik untuk mengikuti pelajaran Al-Qur'an Hadits dengan penuh semangat karena guru Al-Qur'an Hadits selalu memberikan pesan pesan yang memberikan semangat untuk belajar saat evaluasi diakhir pembelajaran.

## **G. Penelitian Terdahulu.**

---

<sup>69</sup> Pupuh Fathurrohman, Strategi Pembelajaran, ( Jakarta: Rineka Cipta,2011),hal.97

Penelitian merupakan aktivitas ilmiah yang dilakukan pada aspek-aspek yang bernilai aktual. Untuk itu perlu dilakukan studi pendahuluan untuk mengetahui nilai aktualitasnya. Hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan terhadap hasil penelitian terdahulu dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Raisa Nursaida dengan judul *"Strategi Guru Mata Pelajaran Al- Qur'an-Hadis Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII/B Madrasah Tsanawiyah Negeri Nganjuk"*. Menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan Fokus penelitian pada mata pelajaran Al- Qur'an-Hadis kelas VIII/B Wilayah penelitian di tingkat MTsN (Madrasah Tsanawiyah Negeri) dan hasil penelitian persamaan berupa strategi guru dalam peningkatan motivasi belajar siswa dan Perbedaan dengan penelitian ini strategi yang digunakan, Perbedaan : Lokasi penelitian, kelas, strategi guru yang diterapkan dalam peningkatan motivasi belajar siswa.
2. Penelitian yang dilakukan Anik Zakiyatul Muniroh. Dengan judul *"Strategi Guru Bidang Studi Ekonomi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MAN Tambakberas Jombang"*. Menggunakan metode penelitian Kuantitatif, dengan Fokus penelitian pada mata pelajaran ekonomi) dan Wilayah penelitian di tingkat MAN (Madrasah Aliyah Negeri) dengan Hasil penelitian strategi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa dan terdapat dengan penelitian ini yaitu: Persamaan Sama-sama menjelaskan tentang strategi guru sedangkan Perbedaannya yaitu: Lokasi penelitian, Pelajaran ekonomi dan hasil penelitian strategi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa, serta strategi yang digunakan.
3. Penelitian yang dilakukan Hufron Maheru. *"Strategi Guru Al-Qur'an- Hadis Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 02 Dau Malang"*. Dengan Penelitian Kualitatif. Fokus penelitian pada mata pelajaran Al- Qur'an- Hadis kelas VII dengan Wilayah penelitian di tingkat MTs (Madrasah Tsanawiyah) kelas VII dan Hasil Penelitian strategi guru dalam meningkatkan Motivasi belajar siswa. Peneliti fokus pada strategi guru Al- Qur'an-Hadis dalam meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di

Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 02 Dau Malang. Perbedaan nya yaitu: Lokasi penelitian, dan hasil penelitian strategi guru Al-Qur'an Hadits untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII

**Fokus, Hasil Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya**

No	Peneliti/Judul	Metode	Fokus	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Raisa Nursaida ”Strategi Guru Mata Pelajaran Al- Qur’an- Hadis Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII/B Madrasah Tsanawiyah Negeri Nganjuk”.	Kualitatif	a. Fokus penelitian pada mata pelajaran Al- Qur’an- Hadis kelas VIII/B b. Wilayah penelitian di tingkat MTsN (Madra- sah Tsanawi- yah Negeri)	Hasil penelitian strategi guru dalam peningkat an motivasi belajar siswa	a. <b><u>Persamaan</u></b> Sama -sama menjelaskan tentang strategi guru b. <b><u>Perbedaan</u></b> 1) Lokasi penelitian 2) Pelajaran Al- Qur’an- Hadis 3) strategi guru dalam peningka- tan motivasi belajar siswa

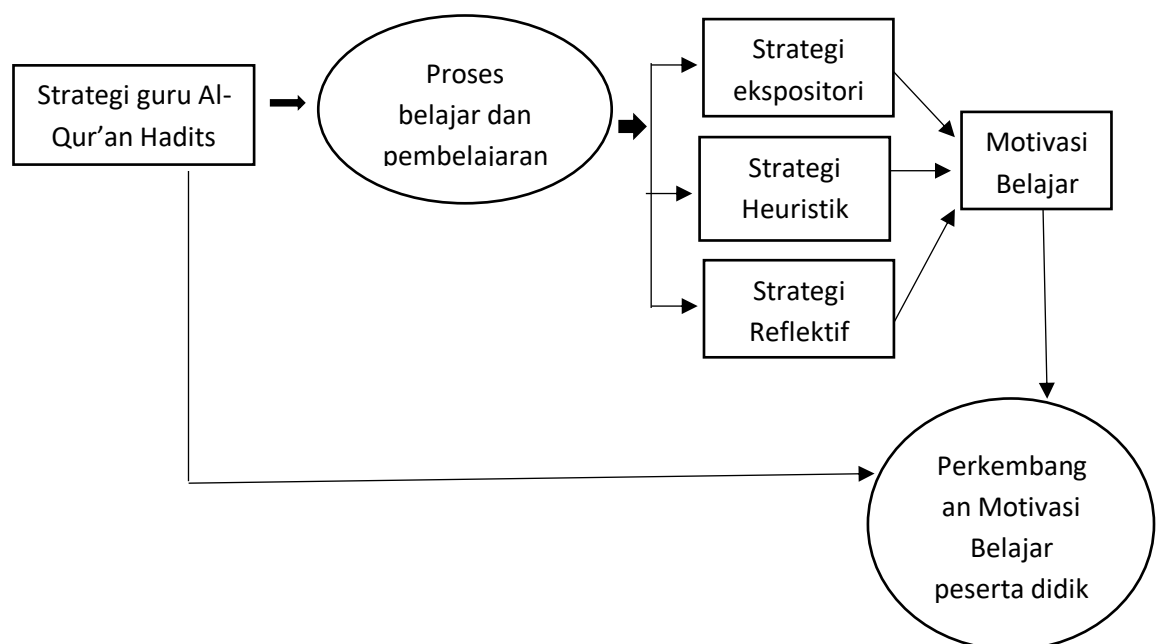
2.	Anik Zakiyatul Muniroh. <i>"Strategi Guru Bidang Studi Ekonomi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MAN Tambakberas Jombang"</i> .	Kuantitatif	a. Fokus penelitian pada mata pelajaran ekonomi) b. Wilayah penelitian di tingkat MAN (Madrasah Aliyah Negeri)	Hasil penelitian strategi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa	a. <b><u>Persamaan</u></b> Sama-sama menjelaskan tentang strategiguru b. <b><u>Perbedaan</u></b> 1) Lokasi penelitian 2) Pelajaran ekonomi 3) strategi guru dalam meningkat kan minat belajar siswa
----	--	-------------	---	---	---

Posisi Peneliti					
1.	Hufron Maheru. <i>"Strategi Guru Al-Qur'an-Hadis Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 02 Dau Malang"</i> .	Kualitatif	a. Fokus penelitian pada mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis kelasVII b. Wilayah penelitian di tingkat MTs (Madrasah Tsanawiyah) kelas VII	Hasil Penelitian strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa	Perbedaan: Peneliti fokus pada strategi guru Al-Qur'an-Hadis dalam meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 02 Dau Malang.  Strtaegi yang dipakai guru.

Persamaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu yaitu sama sama untuk meningkatkan motivasi belajar siswa atau peserta didik dan perbedaan dengan skripsinya saya dengan penelitian terdahulu terkait dengan strategi yang digunakan kalau saya menggunakan strategi *Ekspositorik*, *Heuristik*, *Reflektif*.

## H. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian  
Perkembangan motivasi belajar Peserta didik.